

ANALISIS PENGADAAN SEDIAAN FARMASI DENGAN METODE ABC DI APOTEK XYZ

Nur Rahma Putri¹, Elis Cholisah²

^{1,2}Program Studi Farmasi

^{1,2}Politeknik Piksi Ganesha, Jl. Jend. Gatot Soebroto No. 301 Bandung

E-mail: ¹nur_rahma@gmail.com, ²eliscr6593@gmail.com

ABSTRACT

Background: Planning drug procurement at XYZ Pharmacy while still using the consumption method by checking and ordering every day. This often occurs stagnant (excess stock) and stock out (lack of stock) so that it affects service at the pharmacy if the availability of drugs runs out and causes losses for pharmacies if excess stock results in expired drugs. **Objective:** To analyze the procurement of pharmaceutical preparations in XYZ Pharmacy based on the amount of usage and investment value using the ABC method. **Method:** This research is a non-experimental research that is descriptive using quantitative data. This study was conducted retrospectively with drug data collection for the period January – March 2024. **Results:** From this study, 1,678 drug items were obtained, group A with a total use of 17,710 (62.6%) with an investment value of Rp. 185,381,500 (71%). Group B with a total usage of 6,768 (24%) with an investment value of Rp. 52,346,950 (20%). Group C with a total usage of 3,816 (13.4%) with an investment value of Rp. 23,528,250 (9%). **Conclusion:** The application of the ABC method in planning and procurement can help pharmacies determine the priority of drugs and drugs that need to be reduced if the budget is insufficient so as to facilitate control.

Keywords: : Drug Procurement, ABC Method Analysis, Pharmacy

ABSTRAK

Latar Belakang: Perencanaan pengadaan obat di Apotek XYZ saat masih menggunakan metode konsumsi dengan dilakukan pengecekan dan pemesanan setiap harinya. Hal ini seringkali terjadinya *stagnant* (kelebihan stok) dan *stock out* (kekurangan stok) sehingga mempengaruhi pelayanan di apotek apabila habisnya ketersediaan obat dan menyebabkan kerugian bagi apotek jika stok berlebih yang berakibat obat kadaluarsa. **Tujuan:** Untuk menganalisa pengadaan sediaan farmasi di Apotek XYZ berdasarkan jumlah pemakaian dan nilai investasi menggunakan metode ABC. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian non eksperimental yang bersifat deskriptif dengan menggunakan data kuantitatif. Penelitian ini dilakukan secara retrospektif dengan pengumpulan data obat periode Januari – Maret 2024. **Hasil:** Dari penelitian ini diperoleh 1.678 item obat, kelompok A dengan jumlah pemakaian sebanyak 17.710 (62,6%) dengan nilai investasi sebesar Rp. 185.381.500 (71%). Kelompok B dengan jumlah pemakaian sebanyak 6.768 (24%) dengan nilai investasi sebesar Rp. 52.346.950 (20%). Kelompok C dengan jumlah pemakaian sebanyak 3.816 (13,4%) dengan nilai investasi sebesar Rp. 23.528.250 (9%). **Kesimpulan:** Penerapan metode ABC dalam perencanaan dan pengadaan dapat membantu apotek dalam menentukan prioritas obat dan obat yang perlu dikurangi apabila anggaran dana tidak mencukupi sehingga mempermudah dalam pengendalian.

Kata Kunci: Pengadaan Obat, Analisis Metode ABC, Apotek

PENDAHULUAN

Pelayanan kefarmasian merupakan pelayanan langsung, tepat dan bertanggung jawab kepada pasien yang berhubungan dengan sediaan farmasi dengan maksud untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien dan sebagai tolak ukur yang dipergunakan sebagai pedoman bagi tenaga kefarmasian dalam menyelenggarakan pelayanan kefarmasian (Tuwongena *et al.*, 2021). Kegiatan pelayanan kefarmasian yaitu

pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai (BMHP) yang terdiri atas perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pemusnahan, pengendalian, pencatatan dan pelaporan yang dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Permenkes, 2016).

Perencanaan kebutuhan obat merupakan suatu kegiatan dalam pemilihan jenis dan

menetapkan jumlah obat sesuai dengan kebutuhan dan anggaran, kegiatan perencanaan salah satu faktor penting dalam menentukan ketersediaan obat dan menghindari terjadinya kekosongan obat (Rarung *et al.*, 2020). Pengelolaan sediaan farmasi dan bahan medis habis pakai harus dilakukan secara hati-hati jika pengelolaan tidak sesuai prosedur dapat mengakibatkan penggunaan obat yang tidak tepat dan menimbulkan obat kadaluarsa dalam jumlah besar serta tumpeng tindih anggaran (Yumassik *et al.*, 2023).

Perencanaan obat dapat dilakukan dengan berbagai metode seperti metode epidemiologi, metode *Just In Time* dan metode konsumsi (Wahyu *et al.*, 2024). Namun untuk memastikan ketersediaan obat dan efisiensi anggaran dana dapat menggunakan metode ABC. Dengan metode ABC dapat menentukan prioritas obat yang akan diadakan sesuai kebutuhan berdasarkan aspek ekonomi dan medis (Nurul *et al.*, 2023).

Metode *Always Better Control* (ABC) atau analisis pareto merupakan analisis yang mengelompokkan item berdasarkan kebutuhan dananya (Pertiwi *et al.*, 2022). Prinsip dari analisis ABC yaitu mengelompokkan jenis-jenis obat ke dalam suatu urutan, dimulai dengan jenis sediaan farmasi yang menyerap dana terbesar (Rarung *et al.*, 2020). Hasil dari analisis ABC dikelompokkan menjadi tiga yaitu kelompok A yang menyerap anggaran sekitar 70% dengan jumlah obat tidak lebih dari 20%. Kelompok B menyerap dana sekitar 20% dengan jumlah obat 10-80% dan kelompok C menyerap anggaran sekitar 10% dengan jumlah obat 10-15% (Fatimah *et al.*, 2022).

Pengadaan merupakan kegiatan untuk merealisasikan kebutuhan obat yang telah direncanakan dan disetujui yang pelaksanaannya dapat melalui pembelian, pembuatan, penukaran atau penerimaan (Handayany, 2022). Pembelian merupakan faktor penting dalam mencapai keseimbangan yang tepat antara harga dan mutu obat. Pembelian sediaan farmasi harus diperoleh dari Pedagang Besar Farmasi (PBF) yang sudah memiliki izin (Rarung *et al.*, 2020).

Berdasarkan pengamatan langsung di Apotek XYZ, Sistem pengelolaan obat di Apotek XYZ

selama ini belum pernah menggunakan metode analisis ABC namun dilakukan berdasarkan rata-rata pemakaian obat tiap minggu. Setiap hari dilakukan pengecekan stok dan ditulis pada buku defecta kemudian jika ada obat menipis akan dilakukan perencanaan dan pengadaan sampai obat dipesankan kepada PBF. Sering kali terjadi kekosongan stok obat dikarenakan keterlambatan pengiriman pesanan dan tidak memasok persediaan obat ketika obat akan berhenti produksi untuk sementara atau kosong pabrik sehingga dapat mempengaruhi kebutuhan pasien dan mutu pelayanan di Apotek XYZ.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengadaan sediaan farmasi menggunakan metode analisis *Always Better Control* (ABC) di Apotek XYZ dan mengetahui jumlah item dan persentase sediaan farmasi yang termasuk kelompok A, B dan C dari nilai pemakaian dan nilai investasi apotek.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian non-eksperimental yang bersifat deskriptif kuantitatif dengan pendekatan retrospektif dengan tujuan untuk menganalisis pengadaan sediaan obat di Apotek XYZ dengan metode analisis ABC. Data yang dikumpulkan secara retrospektif dilihat dari data pengeluaran/ penjualan obat pada periode Januari - Maret 2024.

Teknik analisis kuantitatif yang digunakan peneliti untuk mengidentifikasi perbedaan antar kelompok dan menentukan seberapa besar volume penjualan yang dicapai. Selain itu, analisis kuantitatif juga digunakan untuk menentukan persentase harga, yang selanjutnya digunakan analisis berdasarkan analisis ABC (*Activity Base Cost*) (Subekti; Rusmana, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Analisis pengadaan sediaan farmasi di Apotek XYZ menggunakan data pemakaian obat periode Januari - Maret 2024. Hasil analisis berdasarkan nilai pemakaian diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 1. Pengelompokan Obat dengan Analisis ABC Berdasarkan Nilai Pemakaian Periode Januari - Maret 2024.

Kelompok	Jumlah Item Obat	Jumlah Pemakaian	% Pemakaian
A	421	17.710	62,6
B	487	6.768	24
C	770	3.816	13,4
Total	1678	28.294	100

Berdasarkan nilai pemakaian yang dapat dilihat pada tabel 1. Terdapat 3 kelompok diketahui yang termasuk kelompok A terdapat 421 item obat atau sebesar 62,5% dari jumlah total pemakaian obat dengan jumlah pemakaian sebesar 17.710 dari keseluruhan pemakaian obat. Kelompok B terdapat 487 item obat atau sebesar 24% dari jumlah total pemakaian obat dengan jumlah pemakaian sebesar 6.768 dari keseluruhan pemakaian obat. Sedangkan untuk kelompok C terdapat 770 item obat atau sebesar 13,4% dari jumlah total pemakaian obat dengan jumlah pemakaian sebesar 3.816 dari keseluruhan pemakaian obat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuty *et al* (2020), dimana kelompok A memiliki jumlah item obat lebih sedikit tetapi persentase pemakaian lebih tinggi sedangkan untuk kelompok B dan C memiliki jumlah item lebih besar tetapi persentase pemakaian lebih kecil.

Melalui analisis data pemakaian obat selama bulan Januari – Maret 2024 di Apotek XYZ, diperoleh pengelompokan ABC berdasarkan nilai investasi sebagai berikut:

Tabel 2. Pengelompokan Obat dengan Analisis ABC Berdasarkan Nilai Investasi Periode Januari-Maret 2024.

Kelompok	Jumlah Item Obat	Nilai Investasi (Rp)	% Investasi
A	421	185.381.500	71
B	487	52.346.950	20
C	770	23.528.250	9
Total	1678	261.256.700	100

Berdasarkan nilai investasi yang dapat dilihat pada tabel 2. Dapat diketahui kelompok A terdapat 421 item obat atau sebesar 71% dari

total item persediaan obat dengan nilai investasi sebesar Rp. 185.381.500 dari total investasi keseluruhan. Kelompok B terdapat 487 item obat atau sebesar 20% dari total persediaan obat dengan nilai investasi sebesar Rp. 52.346.950 dari total investasi keseluruhan. Sedangkan kelompok C terdapat 770 item obat atau sebesar 9% dari total item persediaan obat dengan nilai investasi sebesar Rp. 23.528.250 dari total investasi keseluruhan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuty *et al* (2020), dimana untuk kelompok A memiliki item paling sedikit tetapi mempunyai nilai investasi paling besar sedangkan untuk kelompok B dan C memiliki item paling banyak tetapi mempunyai nilai investasi lebih kecil. Sehingga untuk kelompok A diperlukan pengadaan dengan ketat agar tidak terjadi kekosongan yang dapat menyebabkan kerugian bagi apotek karena memiliki nilai investasi yang paling besar.

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Apotek XYZ tentang perencanaan pengadaan obat didapatkan hasil bahwa Apotek XYZ dalam melakukan perencanaan pengadaan obat hanya menggunakan metode konsumsi dan juga dilakukan pembelian secara langsung kepada supplier apabila terdapat item obat yang kosong/habis sehingga belum efisien dalam menetapkan jenis dan jumlah item obat yang dibutuhkan maka hal ini seringkali menimbulkan masalah kekosongan obat atau penimbunan obat yang berakibat kadaluarsa. Pengadaan bertujuan untuk merealisasikan kebutuhan obat yang telah direncanakan sesuai kebutuhan untuk memenuhi pelayanan apotek, agar tidak terjadi kekosongan/kelebihan obat (Wijayanti & Priyono, 2014). Pengadaan juga dapat mempengaruhi anggaran yang telah disiapkan. Apabila pengadaan tidak dilakukan dengan baik maka dapat mempengaruhi pelayanan dan pendapatan apotek sehingga tidak dapat diketahui obat apa saja yang menjadi prioritas untuk dikendalikan dan menyerap anggaran terbesar hingga terkecil.

Pada penelitian ini analisis pengadaan obat dengan metode ABC di Apotek XYZ diharapkan dapat mengelompokkan item obat apa saja yang mempunyai nilai pemakaian dan nilai investasi tertinggi hingga terendah sehingga dapat memudahkan dalam melakukan

perencanaan dan pengadaan obat, hal ini juga dapat meminimalisir ketersediaan obat yang kosong atau kelebihan obat. Analisis ABC dalam pengadaan untuk memastikan pengadaan yang dilakukan sesuai dengan mengutamakan kesehatan masyarakat dan dapat memperkirakan kebutuhan pesanan yang dapat mempengaruhi persediaan obat (Aulia *et al.*, 2021).

Hasil penelitian analisis ABC di Apotek XYZ periode Januari - Maret 2024 diperoleh 1.678 item obat. Kelompok A sebanyak 421 item obat atau sebesar 62,6% dari seluruh total persediaan obat dengan nilai investasi sebesar Rp. 185.381.500 atau sebesar 71% dari total dana keseluruhan. Kelompok A merupakan obat yang sering keluar (*fast moving*), jumlah pemakaian obat terbesar dan menyerap dana paling besar, maka kelompok A perlu dilakukan pengendalian secara ketat dalam pelaksanaannya agar tidak terjadi kekosongan atau kelebihan obat yang dapat menyebabkan obat kadaluarsa sehingga dapat mempengaruhi pelayanan dan pendapatan di apotek. Beberapa contoh obat yang termasuk kelompok A antara lain Diane, Promag tablet, Ventolin Inhaler, Carmeson 4mg, Andalan.

Obat kelompok B sebanyak 487 item obat atau sebesar 24% dari seluruh total persediaan obat dengan nilai investasi sebesar Rp. 52.346.950 atau sebesar 20% dari total dana keseluruhan. Kategori kelompok B merupakan obat dengan jumlah pemakaian sedang dan tingkat pengendaliannya lebih rendah dari kelompok A. Walaupun demikian kelompok B harus terperinci dalam pelaporannya dan persediaan obat dilakukan sebisa mungkin ditekan agar memudahkan dalam pengendaliannya, akan tetapi persediaan obat cukup untuk memenuhi kebutuhan pelayanan apotek. Beberapa contoh obat yang termasuk kelompok B antara lain Esperson cream, GPU cair sereh 60 ml, Inxilon 4 mg, Kayu putih sidola 60 ml dan Transpulmin baby 10g.

Obat kelompok C sebanyak 770 item obat atau sebesar 13,4% dari seluruh total persediaan obat dengan nilai investasi sebesar Rp. 23.528.250 atau sebesar 9% dari total dana keseluruhan. Kelompok C merupakan obat yang menyerap dana paling sedikit dan memiliki nilai pakai paling sedikit (*slow*

moving) jika dibanding kelompok lainnya pengendalian dan pemantauannya lebih mudah. Beberapa contoh obat yang termasuk kelompok C antara lain Kool fever dewasa, Pharolit, Faktu suppo, GPU cair sereh 30 ml.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Astuty *et al* (2020), dimana persentase nilai pemakaian obat kelompok A, B dan C lebih besar dibandingkan jumlah item obat, dimana jumlah item obat lebih sedikit, tetapi mempunyai persentase pemakaian lebih tinggi. Pada penelitian tersebut diperoleh data nilai pakai untuk kelompok A terdiri dari 4 item obat dengan persentase nilai pemakaian (63,38%), sedangkan kelompok B terdiri dari 4 item obat dengan persentase nilai pemakaian (23,48%) dan untuk kelompok C terdiri dari 55 item obat dengan persentase nilai pemakaian (13,04%). Besarnya item obat yang termasuk kelompok C dikarenakan terdapat beberapa item obat dengan kandungan yang sama namun mempunyai nama dagang yang berbeda dan terdapat penjualan berbagai jenis obat namun yang terjual sangat minim. Sehingga pengadaannya tidak perlu terlalu banyak tetapi tidak mengilangkan item-item obat yang pengeluarannya hanya sedikit. Tujuannya untuk mengutamakan perbekalan sediaan farmasi yang akan diadakan dengan dana terbatas.

Berdasarkan analisis dengan metode ABC dapat diketahui jika semakin besar jumlah obat maka akan semakin besar juga nilai investasi yang didapatkan, sehingga apotek perlu melakukan pengaturan untuk proses persediaan obat guna menghindari penumpukan stok.

SIMPULAN

Pengadaan obat dengan metode konsumsi di Apotek XYZ belum efisien karena seringkali terjadi kekosongan dan kelebihan stok obat.

Kelompok A termasuk kelompok yang memiliki nilai pemakaian dan nilai investasi paling tinggi sehingga perlu dilakukan pengendalian secara ketat agar terhindar dari kekosongan. Kelompok B termasuk kelompok dengan nilai pemakaian dan nilai investasi sedang sehingga perlu dilakukan pelaporan secara terperinci. Sedangkan kelompok C termasuk kelompok dengan nilai pemakaian

dan nilai investasi paling rendah sehingga untuk kelompok ini tidak perlu terlalu besar dalam persediaanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuty, W., Indayany, W., & Afriani, D. (2020). Analisis Perencanaan Dan Pengadaan Obat Antibiotik Berdasarkan Metode ABC Indeks Kritis Di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Advent Manado a Program. *Jurnal MIPA*, 10(1), 10–14.
- Aulia, G., Sayyidah, S., Fahriati, A. R., & Damayanti, R. (2021). ANALISIS ABC DALAM PERENCANAAN DAN PENGADAAN OBAT DI APOTEK RASYIFA KOTA DEPOK. 1(1).
- Fatimah, F., Gani, S. A., & Siregar, C. A. (2022). Pengendalian Persediaan Obat dengan Metode ABC, VEN dan EOQ di Apotek Medina Lhokseumawe. *Industrial Engineering Journal*, 11(1).
- Handayany, N.G. (2022), Manajemen Farmasi, Purbalingga, CV. Eureka Media Aksara.
- Nurul, A., Agus, F., & Astari, C. (2023). Drug supply planning using the ABC-VEN analysis method in the pharmacy installation of “ Y ” Public Hospital at Palopo City Perencanaan persediaan obat dengan metode analisis ABC-VEN di Instalasi Farmasi RS “ Y ” Kota Palopo ABC-VEN. *Media Ilmu Kesehatan*, 12(2), 116–128.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek
- Pertiwi, L., Pradana, E., & Hendriani, R. (2022). ANALISIS ABC DALAM PERENCANAAN OBAT ANTIBIOTIK DI APOTEK. *Farmaka*, 20, 1–6.
- Rarung, J., Sambou, C. N., Tampa, R., & Potalangi, N. O. (2020). Evaluasi Perencanaan Pengadaan Obat Berdasarkan Metode ABC Di Instalasi Farmasi RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. *Biofarmasetikal Tropis*, 3(2), 89–96.
- Subekti, H., & Rusmana, W. (2021). Analisis Efisiensi Pengelolaan Obat Berdasarkan Metode Pareto / Abc Di Apotek Keluarga 8 Antapani Bandung Hadi Subekti Salam dan Wempi Eka Rusmana Politeknik Piksi Ganesha Bandung E-mail : piksi.hadi.18307071@gmail.com dan Diterima : Abstrak Direvisi : Di. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 1(December 2020), 1211–1217.
- Tuwongena, B. M., Karauwan, F. A., Lumy, D. R., & Saroinsong, Y. F. (2021). Penerapan Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek Di Kecamatan Tobelo Kota Kabupaten Halmahera Utara. *Biofarmasetikal Tropis*, 4(2), 15–24. <https://doi.org/10.55724/j.biofar.trop.v4i2.340>
- Wahyu, P., Putri, A., Wahyuningsih, S. S., Endrawati, S., & Rejeki, S. (2024). Evaluasi Perencanaan Obat Generik Dengan Metode ABC Di Apotek Anugrah Abadi di Surakarta Evaluation of Generic Drug Planning with Method ABC di Apotek Anugrah Abadi Surakarta. 11(1).
- Wijayanti, A., & Priyono, C. (2014). Analisa Pengadaan Obat Dengan Metode Analisa ABC Di Apotek Yudhistira Periode 1 September 2013-28 Februari 2014. *Indonesian Journal on Medical Science*, 1(2), 17–22.
- Yumassik, A. M., Isninorihay, I., & Wahyuni, A. (2023). Gambaran Pengelolaan Persediaan Perbekalan Farmasi Dan Bahan Medis Habis Pakai Di Apotek Halim Medika Banjarbaru. *Jurnal Insan Farmasi Indonesia*, 6(1), 13–23. <https://doi.org/10.36387/jifi.v6i1.1302>